



## Analisis Komunikasi Persuasif Guru dan Orangtua dalam Menanamkan Kemandirian pada Anak Usia 6 Tahun

### *Analysis of Persuasive Communication between Teachers and Parents in Fostering Independence in Six Years Old Children*

Eka Dewi Wulandari<sup>1\*</sup>, Melia Dwi Widayanti<sup>1</sup>, Sri Setyowati<sup>1</sup>, Mallewi Agustin Ningrum<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

Corresponding author : [eka.20020@mhs.unesa.ac.id](mailto:eka.20020@mhs.unesa.ac.id)

Received : 28-3-2025 ; Revision : 25-4-2026 ; Accepted : 6-5-2026 ; Available Online : 26-5-2026

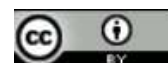
**Abstrak:** Kemandirian anak usia dini merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan karakter. Dari 13 anak, Ananda EAS menunjukkan tingkat kemandirian paling menonjol. Komunikasi menjadi faktor penting dalam menanamkan kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan komunikasi persuasif oleh guru dan orang tua dalam menanamkan kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dan orang tua menerapkan komunikasi persuasif dengan pendekatan yang berbeda namun saling melengkapi. Guru menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan terstruktur, sedangkan orang tua menggunakan pendekatan yang lembut dan emosional. Penerapan komunikasi yang konsisten berkontribusi terhadap perkembangan kemandirian anak, terutama pada aspek tanggung jawab dan disiplin. Namun, aspek kemauan berbagi di sekolah dan tanggung jawab di rumah masih perlu ditingkatkan.

**Kata kunci :** kemandirian anak usia dini ; komunikasi persuasif ; pendidikan karakter

**Abstract:** Independence in early childhood is an important aspect of character development. Among 13 children, Ananda EAS demonstrated the most prominent level of independence. Communication plays a crucial role in fostering children's independence. This study aims to analyze the implementation of persuasive communication by teachers and parents in developing children's independence. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that teachers and parents apply persuasive communication in different but complementary ways. Teachers use a fun and structured approach in learning activities, while parents apply a gentle and emotional approach in daily life. The consistent use of persuasive communication contributes to the development of children's independence, particularly in responsibility and discipline. However, the aspect of sharing at school and responsibility at home still needs improvement.

**Keywords:** early childhood independence; persuasive communication; character education

This is an open access article under the [CC-BY 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu nilai pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak anak usia dini. Menurut Havighurst, kemandirian merupakan tindakan anak untuk berusaha mencoba memecahkan masalah yang dihadapi sendiri tanpa adanya bantuan dari orang lain (Setiawati et al., 2020). Adapun bentuk perilaku mandiri yang seharusnya sudah dimiliki oleh anak pada usia 5-6 tahun menurut Martinis, di antaranya mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan, merapikan mainannya sendiri, merapikan alat tulisnya sendiri, datang ke sekolah tepat waktu, meletakkan sepatu di rak sepatu, tidak mengganggu teman saat bermain atau saat belajar, mau berbagi makanan atau minuman dengan orang lain, serta mau meminjamkan barangnya kepada orang lain (Chairilisyah, 2019).

Kondisi ideal ini masih belum tercapai oleh anak. Kemandirian anak Kelompok B di tempat penelitian masih tergolong rendah, hal ini terlihat bahwa sebagian besar anak masih didampingi oleh orang tua ketika di sekolah. Dari hasil observasi awal, beberapa anak masih belum memiliki kesadaran untuk merapikan barang-barangnya setelah digunakan, sering membuang sampah sembarangan, dan meminta bantuan saat mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Beberapa anak juga masih melanggar peraturan di sekolah, seperti bermain pada waktu pembelajaran, makan di dalam kelas, dan tidak mematuhi ucapan guru. Selain itu, beberapa anak juga kurang memiliki sikap mau berbagi, contohnya yaitu tidak mau meminjamkan alat tulis kepada teman.

Dari jumlah peserta didik sebanyak 13 anak, ananda EAS merupakan anak yang kemandiriannya paling menonjol dibandingkan teman sekelasnya. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilakunya saat di sekolah, seperti selalu meletakkan sepatu pada rak sepatu, merapikan barang setelah digunakan, membuang sampah pada tempatnya, dan menyelesaikan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan. Ananda EAS selalu menaati peraturan sekolah tanpa diarahkan dengan datang tepat waktu, mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, tidak makan saat jam pelajaran, mematuhi ucapan guru, berbicara sopan, dan berseragam rapi. Selain itu ananda EAS tidak keberatan untuk meminjamkan alat tulis kepada teman, dan mau berbagi mainan dengan teman.

Setelah melakukan observasi di sekolah, peneliti juga melakukan wawancara singkat terhadap ibu dari ananda EAS. Ibu dari ananda EAS menyatakan bahwa ananda EAS sudah bisa melakukan sebagian aktivitas sehari-hari sendiri tanpa bantuan, seperti makan, mandi, dan memakai pakaian, ananda EAS juga mau sekolah dan mengaji tanpa didampingi. Ananda EAS selalu merapikan barang-barangnya setelah digunakan, seperti alat belajar, alat makan, dan alat bermain, serta berusaha untuk mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan. Berdasarkan fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk mengamati faktor yang mempengaruhi kemandirian ananda EAS lebih lanjut.

Menanamkan kemandirian pada anak bukan hal yang mudah, karena karakter bukan sesuatu yang sudah melekat pada anak, namun sesuatu yang perlu dibentuk melalui proses pembiasaan (Chasanah et al., 2022). Meskipun sudah mendapat pendidikan di sekolah, orang tua harus tetap memberikan dukungan dan pendampingan pada anak selama di rumah, karena pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang utama untuk mengembangkan kepribadian anak (Fitri et al., 2023).

Faktanya masih banyak ditemukan orang tua yang kurang mendukung kemandirian anak dengan sering membantu setiap aktivitas yang dilakukan oleh anak dengan alasan agar cepat selesai. Hal tersebut akan menjadikan anak kurang percaya pada kemampuan dirinya, anak akan kehilangan inisiatif diri dan akan terus bergantung kepada orang lain.

Menurut Yamin, dkk (2010) beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menanamkan kemandirian pada anak usia dini, yaitu kepercayaan, kebiasaan, komunikasi, dan kedisiplinan (Sari & Rasyidah, 2019). Komunikasi menjadi salah satu faktor penting dalam menanamkan kemandirian pada anak, melalui komunikasi guru dan orang tua dapat menyampaikan nilai-nilai kemandirian serta memberikan dukungan dan dorongan pada anak, sehingga dapat mengubah perilaku anak yang awalnya belum mandiri bisa menjadi mandiri. Sejalan dengan teori S-O-R yang dikemukakan oleh Carl I. Hovland, bahwa komunikasi merupakan suatu proses mempengaruhi, di mana seorang individu (komunikator) mengirimkan stimulus yang biasanya dalam bentuk pesan verbal dengan tujuan untuk mengubah perilaku individu lain (komunikan) (Yusuf, 2021).

Beberapa penelitian terdahulu, salah satunya oleh Reny Nur Aini (2018) dengan judul “Strategi Komunikasi Persuasif Guru Taman Kanak-Kanak (TK) Islamic Green School Hijau Daun dalam Membentuk Karakter Peduli terhadap Sampah pada Siswa di Kediri”. Membuktikan bahwa komunikasi persuasif merupakan jenis komunikasi yang cocok diterapkan dalam penanaman nilai karakter pada anak. Menurut Kenneth E. Anderson komunikasi persuasif merupakan perilaku komunikatif dengan tujuan untuk mengubah atau mempengaruhi keyakinan, sikap, dan perilaku seseorang atau sekelompok orang melalui pesan-pesan yang disampaikan. Di mana pesan tersebut dapat meyakinkan komunikan, sehingga seolah-olah perubahan yang terjadi bukan atas kehendak komunikator namun atas kehendak komunikan itu sendiri (Mavianti et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam mengenai penerapan komunikasi persuasif guru dan orang tua sehingga dapat menjadikan anak tersebut sebagai pribadi yang mandiri. Sehingga peneliti akan menganalisis penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah kepada anak berdasarkan teori AIDDA atau disebut juga dengan A-A Procedure (*from Attention to Action*) yang dikemukakan oleh Wilbur Schramm. Teori ini menggambarkan limatahapan komunikasi dalam singkatan AIDDA yang kepanjangannya, yaitu *attention* (perhatian), *interest* (minat), *desire* (hasrat/keinginan), *decision* (keputusan), dan *action* (tindakan) (Zulhijjah, 2023). Hal tersebut yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini. Selain itu, penelitian ini mengkaji studi kasus pada anak dengan tingkat kemandirian paling menonjol sehingga mampu menggambarkan strategi komunikasi persuasif yang efektif dalam membentuk perilaku mandiri di lingkungan sekolah maupun keluarga. Sehingga tujuan penelitian adalah untuk menganalisis penerapan komunikasi persuasif oleh guru dan orangtua dalam menanamkan kemandirian anak.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis studi kasus. Menurut Moleong, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami

fenomena yang dialami oleh subjek penelitian (perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain) secara mendalam dan menyeluruh, di mana data-data dideskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada konteks khusus yang alamiah dan menggunakan metode ilmiah (Nasution, 2023). Sedangkan studi kasus merupakan jenis penelitian yang dilakukan hanya dengan berfokus pada satu kasus saja, dengan mengkaji dan menganalisis secara mendalam segala faktor yang berkaitan dengan kasus tersebut. Kasus yang diteliti tidak harus berupa permasalahan, kesulitan, atau hambatan, tetapi bisa juga kasus tersebut diteliti karena keunggulan atau keberhasilannya (Hardani et al., 2020). Lokasi penelitian di salah satu TK yang berada di Lamongan, dengan subjek guru, orang tua, dan juga anak.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dan wawancara dilakukan sesuai dengan instrumen pedoman yang telah disusun agar proses pengumpulan data lebih terarah. Sedangkan teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari empat tahap, yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi (Nasution, 2023).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Komunikasi Persuasif Guru

Penerapan komunikasi persuasif guru dalam mengenalkan perilaku mandiri pada anak, yang pertama dengan menarik perhatian anak. Guru mengenalkan kemandirian kepada anak dengan berbagai metode untuk menarik perhatian anak, seperti ceramah, bernyanyi, penugasan, dan bermain. Seperti yang disampaikan oleh Ibu YV (guru pendamping TK B), *“Metode yang digunakan untuk mengajarkan kemandirian ada metode demonstrasi dengan memberikan contoh kepada anak, jadi anak bisa menirukan. Untuk media yang digunakan biasanya buku cerita, dan juga APE yang ada”*. Selanjutnya Ibu YV (guru pendamping TK B) juga mengatakan *“Cara untuk menyampaikan pesan atau menjelaskan sesuatu agar mudah dipahami oleh anak yaitu dengan cara menyampaikan secara langsung dengan bahasa sehari-hari, secara menarik seperti menggunakan gaya bicara yang ceria serta menggunakan ice breaking tepuk dan lagu”*. Sehingga dalam berkomunikasi, menyampaikan materi, atau memberikan arahan kepada anak, guru menggunakan komunikasi verbal dan non verbal secara berdampingan melalui penggunaan bahasa sederhana sehari-hari, mengatur intonasi bicara, dan bahasa tubuh yang mendukung agar komunikasi lebih menarik. Sejalan dengan pendapat S & Widiastuti (2022) yang menyatakan bahwa kombinasi komunikasi verbal dan nonverbal dapat membantu anak lebih mudah memahami pesan. Selain memberi instruksi, guru juga menjadi teladan dengan menunjukkan perilaku mandiri sebagai contoh bagi anak. Karena anak belajar dengan meniru orang di sekitarnya, termasuk guru yang berperan sebagai orang tua kedua di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Trisnawan & Setyowati (2022) yang menyatakan bahwa anak cenderung belajar dari pengalaman langsung dan observasi, sehingga anak suka menirukan perilaku yang dilakukan oleh orang di sekitarnya.

Langkah kedua, guru selalu melibatkan anak secara aktif dalam proses belajar melalui pengalaman langsung untuk menumbuhkan minat anak terhadap perilaku mandiri. Upaya ini diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari di sekolah, serta kegiatan pembelajaran yang bervariasi dan menyenangkan, dengan tujuan untuk

memberikan kesempatan pada anak agar dapat berpartisipasi secara langsung dalam berbagai aktivitas yang dapat membentuk kebiasaan mandiri. Seperti yang disampaikan oleh Mavianti et al. (2022), anak lebih mudah belajar jika mereka aktif berpartisipasi dalam aktivitas fisik daripada hanya mengamati. Ketika anak terbiasa merapikan barang-barangnya sendiri, mereka akan belajar bertanggung jawab dan percaya diri atas kemampuannya. Permainan dengan aturan dan pemberian tugas juga membantu anak dalam mengambil keputusan dan memecahkan masalah. Dengan pembiasaan yang konsisten, anak akan semakin mandiri dan siap menghadapi berbagai situasi dengan percaya diri. Sehingga aktivitas fisik berupa pembiasaan dan kegiatan pembelajaran sehari-hari yang bervariasi cukup efektif untuk meningkatkan kemandirian pada anak.

Langkah ketiga, guru memotivasi anak agar tumbuh keinginan untuk bersikap mandiri dengan memberikan pengertian sederhana yang mudah dipahami. Guru menjelaskan alasan di balik suatu aturan dengan menggunakan dua teknik, yaitu *reward appeal* dan *fear appeal*. Teknik *reward appeal* diterapkan dengan menjelaskan manfaat dan keuntungan dari perilaku mandiri agar anak tertarik untuk melakukannya. Sedangkan teknik *fear appeal* diterapkan dengan menjelaskan dampak negatif atau konsekuensi jika anak tidak mau belajar mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Cangara yang mengartikan *reward appeal* sebagai teknik penyusunan dan penyampaian pesan dengan menawarkan janji, harapan atau sesuatu yang menarik dan menguntungkan seperti hadiah untuk mempengaruhi komunikasi, sedangkan *fear appeal* diartikan sebagai teknik penyusunan dan penyampaian pesan untuk memunculkan rasa takut pada komunikasi (Mughtar, 2021). Dengan menggabungkan kedua teknik ini, guru membantu anak memahami sebab-akibat dari suatu perilaku, sehingga dapat mendorong anak untuk secara alami ingin berperilaku mandiri.

Langkah keempat, setelah menjelaskan dampak positif dan negatif suatu perilaku, guru mendorong anak untuk lebih tertarik pada dampak positif agar mereka memilih untuk bersikap mandiri. Guru juga memberi pilihan sederhana agar anak belajar mengambil keputusan sendiri. Ibu WT (wali kelas Kelompok B) mengatakan, “*Ya itu tadi, saat memberikan motivasi kan sudah saya beri penjelasan tentang manfaat dan akibat dari sikap-sikap tersebut, tinggal anaknya yang memutuskan mau melakukan atau tidak. Misalnya saya sudah menjelaskan kalau lokernya ditata rapi nanti dapat bintang 4, nah kalau tidak ditata rapi tidak dapat bintang. Kalau anak memilih mau untuk mendapat bintang, berarti anak harus rajin untuk merapikan lokernya setiap hari*”. Anak dengan kecerdasan lebih tinggi cenderung lebih cepat memahami informasi dan membuat keputusan tanpa ragu, hal ini sesuai dengan pendapat Setiawati et al. (2019) bahwa anak yang cerdas lebih cepat tanggap karena mampu melihat hubungan sebab-akibat dari tindakan yang dilakukannya. Misalnya, jika anak ingin cepat selesai agar mendapat bintang 4, anak akan fokus mengerjakan tugasnya.

Langkah terakhir, jika anak belum menunjukkan perilaku mandiri, guru memberi teguran edukatif, bukan hukuman secara fisik, agar membantu anak menyadari kesalahannya dan memperbaiki perilakunya. Teguran ini bertujuan untuk membimbing anak agar tetap mengikuti aturan, bukan untuk menakuti anak. Hal ini sejalan dengan pendapat Muna’amah et al. (2021) yang menyatakan bahwa tindakan guru dalam menegur anak bisa disebut dengan hukuman ringan yang bersifat mendidik dan tidak

mengandung unsur kekerasan, di mana guru menunjukkan sikap kecewa terhadap perilaku anak. Sebaliknya, jika anak menunjukkan kemandirian, guru memberikan apresiasi berupa pujian verbal atau gestur seperti jempol dan tepukan lembut. Seperti yang disampaikan Ibu WT (wali kelas Kelompok B) *“Kalau hukuman saya tidak menerapkan, tapi lebih ke menegur dan mengingatkan anak agar anak dapat memperbaiki perilakunya. Sebaliknya saat anak menunjukkan perilaku mandiri, saya beri pujian “Iya bagus lokernya sudah ditata rapi”, “Pinter tadi fokus mengerjakan jadi kegiatannya sudah selesai semua”, “Pinter nurut sama bu guru”, seperti itu”*. Apresiasi ini membuat anak bangga dan termotivasi untuk terus berperilaku mandiri, seperti yang disampaikan oleh Faisal (2019) bahwa apresiasi yang diberikan dapat membuat anak merasa senang dan percaya diri dalam melakukan hal-hal baik.

### **Komunikasi Persuasif Orang Tua**

Penerapan komunikasi persuasif orang tua dalam menanamkan perilaku mandiri pada anak, yang pertama dengan menarik perhatian anak. Orang tua mengenalkan kemandirian kepada anak melalui metode ceramah dalam komunikasi sehari-hari. Seperti yang disampaikan oleh Ibu RN (Nenek Ananda EAS) *“Ya biasanya langsung dikasih tau sama ibunya, kalau ngajari ya dibilangi langsung pakai bahasa sehari-hari, tidak ada pakai media kayak di sekolah”*. Ketika berkomunikasi atau memberikan arahan kepada anak, orang tua menggunakan komunikasi verbal dan non verbal secara berdampingan melalui penggunaan bahasa Jawa sederhana sehari-hari dan mengatur intonasi bicara tetap rendah tanpa membentak, sehingga anak merasa nyaman dan mau menerima arahan dengan baik. Sejalan dengan pendapat Faisal (2019) yang menyatakan bahwa menggunakan kata-kata yang positif saat berbicara dengan anak akan membuat anak merasa nyaman. Selain memberi instruksi, orang tua juga menjadi teladan dengan menunjukkan contoh nyata dalam aktivitas sehari-hari, karena anak cenderung belajar dengan meniru perilaku orang di sekitarnya, terutama orang tua. Hal ini sesuai dengan pendapat Trisnawan & Setyowati (2022) yang menyatakan bahwa anak cenderung belajar dari pengalaman langsung dan observasi, sehingga anak suka menirukan perilaku yang dilakukan oleh orang di sekitarnya.

Langkah kedua, untuk membangkitkan minat anak terhadap kemandirian, orang tua melibatkan mereka dalam aktivitas sehari-hari dan memberi kesempatan untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan. Ibu RN (Nenek Ananda EAS) mengatakan *“Selalu dibiasakan juga setiap hari, jadi sekarang anaknya sudah mulai terbiasa apa-apa sendiri, makan sendiri, mandi sendiri, pakai baju sendiri, kadang kalau biasanya ibunya nyapu atau cuci piring gitu anaknya mau ikut membantu”*. Menurut Montessori, anak-anak merasa senang dan bebas saat diajari mengurus diri sendiri karena hal ini membantu mereka mengembangkan keterampilan hidup dasar (Setiawati et al., 2020). Pembiasaan seperti menjaga barang, merawat kebersihan diri, serta melakukan tugas rumah sederhana seperti menyapu dan mencuci piring membantu anak belajar memecahkan masalah, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab. Selanjutnya menurut Sari & Rasyidah (2019), dengan diberi kesempatan melakukan aktivitas sendiri, anak akan lebih percaya diri dan bertanggung jawab. Jika pembiasaan ini dilakukan secara konsisten, anak akan semakin terampil, mandiri, dan siap menghadapi berbagai situasi dengan percaya diri.

Langkah ketiga, orang tua memotivasi anak untuk berperilaku mandiri dengan selalu mengingatkan secara berulang-ulang. Ibu RN (Nenek Ananda EAS) mengatakan, *“Awalnya ya diarahkan dan selalu diingatkan sama ibunya “Kalau sudah selesai langsung dibereskan mainannya”, “Kalau habis makan piringnya dibawa ke dalam”, lama-lama sekarang anaknya sudah terbiasa sendiri. Ya untungnya anaknya nurut kalau dikasih tau, sebelum berangkat sekolah sama ngaji juga dibilangi harus nurut sama bu guru, biar pintar, biar dapat nilai bagus”*. Teknik ini disebut teknik *redundancy*, yaitu penyampaian pesan secara terus-menerus agar lebih mudah diingat dan dipahami dalam jangka panjang (Muhtar & Supriadi, 2021). Kemandirian anak tidak muncul secara instan, sehingga orang tua perlu mengingatkan secara konsisten. Awalnya, anak akan bersikap mandiri karena diingatkan, tetapi dengan seringnya mendengar pesan yang sama, anak akhirnya terbiasa dan melakukannya sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari.

Langkah keempat, orang tua membantu anak untuk mengambil keputusan sendiri dengan memberikan pilihan sederhana seperti melibatkan anak dalam memilih menu makanan, memilih pakaian, dan menentukan rutinitas sehari-hari. Sejalan dengan pendapat Covey, bahwa kemampuan mengambil keputusan sendiri adalah salah satu ciri kemandirian (Nurfitrioni et al., 2023). Dengan diberi kesempatan menentukan pilihan, anak akan belajar berpikir, mempertimbangkan, serta menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab atas dirinya sendiri.

Langkah terakhir, ketika anak belum menunjukkan perilaku mandiri, orang tua mendukung anak dengan memberikan dorongan tanpa memaksa, terutama saat anak sedang rewel. Orang tua akan memberikan bantuan sambil menasihati dengan kata-kata yang baik. Ibu RN (Nenek Ananda EAS) mengatakan, *“Ya tidak dihukum, tapi tetap ditegur dan diingatkan biar bisa terbiasa, anak umur segini kan masih susah, kadang gampang dikasih tau kadang rewel, jadi tidak bisa dipaksa, dituruti semaunya saja, tapi untung anaknya jarang rewel. Kadang kalau habis belajar terus ngantuk itu tidak mau membereskan tasnya, ya dibantu membereskan sama ibunya”*. Seperti halnya yang disampaikan oleh Faisal (2019) bahwa menggunakan kata-kata yang baik merupakan salah satu bentuk komunikasi efektif pada anak usia dini agar anak merasa nyaman. Sebaliknya, ketika anak menunjukkan perilaku mandiri, orang tua memberikan pujian dan apresiasi agar anak merasa bangga, percaya diri, dan termotivasi untuk terus berperilaku mandiri. Ibu RN (Nenek Ananda EAS) mengatakan, *“Biasanya anaknya punya kemauan sendiri membantu menyapu sama cuci piring saya puji “Loh pintar punya cucu perempuan mau mbantu ibu sama mbah”. Kalau pulang sekolah atau ngaji juga biasanya laporan “Aku tadi dapat bintang 4”, “aku tadi dapat nilai A”, “Ya gitu pintar, kalau nurut sama bu guru pasti dapat nilai bagus”*. Sejalan dengan pendapat Faisal (2019) yang mengungkapkan bahwa memberikan pujian dan dukungan di setiap pencapaian dapat membuat anak merasa senang dan percaya diri, sehingga akan tumbuh inisiatif anak untuk selalu melakukan hal-hal baik.

### **Kemandirian Ananda EAS**

Aspek kemandirian anak usia pra-sekolah menurut Dodge dan Brewer mencakup kemampuan fisik, percaya diri, tanggung jawab, disiplin, kemampuan bergaul, kemauan berbagi, dan pengendalian emosi (Setiawati et al., 2020). Dalam penelitian ini hanya mengambil fokus pada tiga aspek saja, yaitu tanggung jawab, disiplin, dan kemauan berbagi. Dengan demikian, tingkat kemandirian anak dapat dilihat dari

bagaimana anak mampu menyelesaikan tugas secara mandiri, mematuhi aturan, serta menunjukkan sikap sosial yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan upaya menanamkan kemandirian melalui komunikasi persuasif yang dilakukan oleh guru dan juga orang tua secara konsisten, ananda EAS telah menunjukkan perilaku mandiri yang cukup tinggi baik di sekolah maupun di rumah. Sebagian besar perilaku ananda EAS sudah sesuai dengan bentuk perilaku mandiri yang seharusnya sudah dimiliki oleh anak pada usia 5-6 tahun menurut Martinis, yang di antaranya mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan, merapikan mainannya sendiri, merapikan alat tulisnya sendiri, datang ke sekolah tepat waktu, meletakkan sepatu di rak sepatu, tidak mengganggu teman saat bermain atau saat belajar, mau berbagi makanan atau minuman dengan orang lain, serta mau meminjamkan barangnya kepada orang lain (Chairilisyah, 2019). Peneliti menyajikan data perilaku kemandirian yang ditunjukkan oleh ananda EAS dalam tabel 1.

Tabel 1. Indikator Kemandirian

Indikator Kemandirian	Kemandirian Anak di Sekolah	Kemandirian Anak di Rumah
<b>a. Tanggung Jawab</b>		
<b>1. Anak mampu merapikan barang setelah digunakan</b>	Anak memiliki inisiatif diri untuk merapikan barang setelah digunakan tanpa bantuan dan arahan (alat tulis, alat sholat, dan alat makan).	Anak memiliki inisiatif diri untuk merapikan barang setelah digunakan tanpa bantuan dan arahan (mainan, alat tulis, dan alat makan). Namun, jika sedang sedikit rewel anak masih perlu bantuan orang tua.
<b>2. Anak mampu meletakkan barang sesuai tempatnya</b>	1) Meletakkan sepatu di rak sepatu. 2) Meletakkan tas di bangkunya sendiri. 3) Membuang sampah di tempat sampah.	1) Meletakkan alas kaki pada tempatnya. 2) Sepulang sekolah/mengaji meletakkan tas pada tempatnya. 3) Membuang sampah di tempat sampah.
<b>3. Anak mampu menyelesaikan tugasnya hingga selesai</b>	Menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru tanpa bantuan.	Membantu tugas rumah tangga sederhana seperti menyapu dan mencuci piring.
<b>b. Disiplin</b>		
<b>4. Anak menghargai waktu</b>	Datang ke sekolah tepat waktu.	Memahami rutinitas sehari-hari (kapan waktunya makan, mandi, tidur, bangun, belajar, bermain, sekolah, dan mengaji).

---

<b>5. Anak mampu mematuhi aturan</b>	1) Memakai seragam sesuai aturan. 2) Mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. 3) Mematuhi ucapan guru.	Mematuhi ucapan orang tua.
--------------------------------------	--	----------------------------

---

<b>c. Kemauan Berbagi</b>		
---------------------------	--	--

---

<b>6. Anak mau berbagi makanan atau minuman dengan orang lain</b>	Belum mau berbagi minum dengan teman.	Mau berbagi makanan atau minuman dengan saudara dan tamu.
---	---------------------------------------	---

---

<b>7. Anak mau meminjamkan barangnya kepada orang lain</b>	1) Mau meminjamkan alat tulis kepada teman. 2) Mau berbagi sajadah dengan teman.	Mau berbagi mainan dengan saudara.
--	---	------------------------------------

---

Berdasarkan tabel 1, ananda EAS sudah menunjukkan kemandirian yang cukup baik. Adapun indikator kemandirian paling menonjol yang ditunjukkan oleh ananda EAS di sekolah yaitu indikator tanggung jawab. Ananda EAS cukup memahami konsep tanggung jawab dan mampu bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dengan selalu berusaha melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan. Ananda EAS selalu menjaga barang-barangnya dengan baik, meletakkan barang sesuai tempatnya, dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan baik. Sedangkan indikator kemandirian yang masih kurang ditunjukkan oleh ananda EAS yaitu indikator kemauan berbagi. Meskipun ananda EAS sudah mau meminjamkan barang-barangnya kepada teman, namun masih belum muncul perilaku mau berbagi makanan atau minuman. Guru masih perlu memberikan dorongan yang lebih intens untuk meningkatkan kebiasaan mau berbagi makanan atau minuman pada anak.

Sementara itu, indikator kemandirian paling menonjol yang ditunjukkan ananda EAS di rumah yaitu indikator disiplin. Ananda EAS sudah memahami rutinitasnya sehari-hari sehingga Ananda EAS mampu menghargai waktunya, selain itu ananda EAS sangat mematuhi ucapan orang tua sehingga orang tua cukup mudah dalam memberikan aturan atau arahan kepada ananda EAS. Sedangkan indikator kemandirian yang masih kurang ditunjukkan oleh ananda EAS yaitu indikator tanggung jawab. Meskipun ananda EAS sudah menunjukkan perilaku tanggung jawab yang cukup baik, namun terdapat situasi tertentu di mana intervensi orang tua masih diperlukan. Saat ananda EAS sedang rewel atau lelah, ananda EAS cenderung lebih bergantung pada bantuan orang tua. Oleh karena itu, orang tua perlu memberikan dorongan yang lebih konsisten lagi agar anak dapat mengurangi ketergantungannya terhadap orang tua dan mampu melakukan tanggung jawabnya secara mandiri dalam berbagai situasi.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian ini hanya berfokus pada satu subjek anak sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Kedua, waktu penelitian yang terbatas menyebabkan peneliti belum dapat mengamati perkembangan kemandirian anak secara mendalam dalam jangka panjang. Ketiga, penelitian ini hanya menyoroti beberapa aspek

kemandirian, yaitu tanggung jawab, disiplin, dan kemauan berbagi, sehingga belum mencakup seluruh aspek perkembangan kemandirian anak secara menyeluruh.

## SIMPULAN

Guru dan orang tua telah menerapkan lima tahapan komunikasi persuasif dengan baik, adapun tahapan tersebut mencakup: *attention* (perhatian), *interest* (minat), *desire* (hasrat/keinginan), *decision* (keputusan), dan *action* (tindakan). Guru dan orang tua menerapkan pendekatan komunikasi persuasif yang berbeda. Guru menerapkan pendekatan komunikasi persuasif yang menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran menarik di sekolah, kemandirian anak dikembangkan melalui kegiatan pembelajaran menarik yang terstruktur dan terarah. Sedangkan orang tua menerapkan pendekatan komunikasi persuasif yang lembut dan emosional, kemandirian anak dikembangkan melalui pengalaman langsung dalam aktivitas sehari-hari, orang tua selalu memberi kesempatan pada anak untuk mencoba melakukan sesuatu sendiri dan terlibat dalam setiap aktivitas.

Penerapan komunikasi persuasif yang dilakukan secara konsisten oleh guru dan orang tua membuat anak termotivasi untuk menerapkan kemandirian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga membantu ananda EAS untuk bisa menunjukkan perilaku mandiri baik di lingkungan sekolah maupun rumah. Di sekolah, ananda EAS menunjukkan sikap tanggung jawab yang sangat baik, namun sikap mau berbaginya masih kurang. Guru diharapkan bisa menerapkan komunikasi yang lebih menyenangkan melalui kegiatan pembelajaran bervariasi dan lebih menekankan pembiasaan berbagi agar anak terbiasa memiliki sikap peduli terhadap sesama. Di rumah, ananda EAS menunjukkan sikap disiplin yang sangat baik, namun untuk sikap tanggung jawabnya kurang, ananda EAS masih melibatkan intervensi orang tua dalam beberapa situasi tertentu. Orang tua diharapkan bisa mengatur strategi komunikasi yang mendukung meskipun anak sedang rewel, agar terbiasa konsisten melakukan kewajibannya.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar guru lebih mengoptimalkan penerapan komunikasi persuasif melalui kegiatan pembelajaran yang variatif dan menekankan pembiasaan berbagi di lingkungan sekolah. Orang tua diharapkan dapat menerapkan komunikasi yang konsisten dalam berbagai situasi, termasuk saat anak menunjukkan penolakan, sehingga anak tetap terbiasa menjalankan tanggung jawabnya secara mandiri di rumah. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak subjek serta mengkaji aspek kemandirian secara lebih luas agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aini, R. N. (2018). *Strategi Komunikasi Persuasif Guru Taman Kanak-kanak (TK) Islamic Green School Hijau Daun dalam Membentuk Karakter Peduli terhadap Sampah pada Siswa di Kediri Jawa Timur*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Chairilisyah, D. (2019). Analisis Kemandirian Anak Usia Dini. *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 88–98.

- Chasanah, U., Setyowati, S., & Purbaningrum, E. (2022). Implementasi Bambu VPC untuk Mengoptimalkan Kurikulum Darurat RA di Era Pandemi Covid-19 (Studi Kasus Di RA Ar Rohmah Mojokerto). *Jurnal Ilmiah Mandala Education (JIME)*, 8(1), 408–421.
- Faisal, V. I. A. (2019). Impementasi Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di TK Rumah Citta Yogyakarta. *Jurnal Al Qalam*, 20(1), 1–20.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). *Buku Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (H. Abadi (ed.)). CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta.
- Mavianti, Harfiani, R., & Tanjung, E. F. (2022). Model Komunikasi Persuasif pada Pembelajaran Materi Praktek Shalat Fardhu pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 7223–7231. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3188>
- Muchtar, K. (2021). Analisis Penyusunan Pesan Persuasif dalam Program Tausiyah MQ FM Bandung. *Anida (Aktualisasi Nuansa Ilmu Dakwah)*, 21(2), 169–178.
- Muhtar, & Supriadi. (2021). Membangun Komunikasi Efektif dalam Kegiatan Pembelajaran pada Tingkat Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Islam: Pendekatan Interdisipliner*, 5(2), 76–85.
- Muna'amah, M., Masitoh, S., & Setyowati, S. (2021). Peran Guru dalam Optimasi Perkembangan Sikap Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 9(3), 355–362.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina (ed.)). CV. Harfa Creative.
- Nurfitriani, D., Maryani, K., & Atikah, C. (2023). Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun di RA Al-Izzah Kota Serang. *Jurnal AUDHI*, 6(1), 21–36.
- S, C. D., & Widiastuti, H. T. (2022). *Modul Pembelajaran Komunikasi Antarpribadi* (R. R. Rerung (ed.)). Media Sains Indonesia.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan : Early Childhood*, 3(1), 45–57. <https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Setiawati, Ismaniar, & Syuraini. (2020). *Model Pendidikan Keluarga dalam Pengembangan Karakter Kemandirian Anak Usia Dini*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Setiawati, Syur'aini, & Ismaniar. (2019). *Keterampilan Hidup Mandiri Sejak Dini: Metode Practical Life Activities dalam Lingkungan Keluarga sebagai Proses Mengembangkan Kemandirian Anak Usia Dini Usia 3-4 Tahun*. Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
- Trisnawan, A. F., & Setyowati, S. (2022). Persepsi Orang Tua dan Guru dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Krajan Tengah RW 05, Kecamatan Krian, Sidoarjo. *Jurnal PAUD Teratai*, 11(1), 194–203.
- Yusuf, M. F. (2021). *Buku Ajar Pengantar Ilmu Komunikasi* (D. T. Aji (ed.)). Pustaka Ilmu.
- Zulhijjah, D. A. (2023). *Komunikasi Persuasif Dompot Dhuafa Riau Dalam Menarik Minat Berdonasi Melalui Instagram*.